

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengenang sejarah Jerman akan selalu tertuju pada Perang Dunia II dan sosok pemimpinnya yaitu Adolf Hitler. Adolf Hitler menjabat sebagai kanselir Jerman di usia 44 tahun dengan masa jabatan 1933-1945. Sebelumnya ia merupakan seorang seniman gagal yang masuk dalam angkatan bersenjata Jerman. Setelah perang selesai, ia berkecimpung di dunia politik dan mulai bergabung dengan partai buruh Nasionalis Jerman pada tahun 1919 ketika usianya mencapai 30 tahun. Visi politiknya begitu jelas, yaitu mengembalikan harkat dan martabat bangsa dan negara Jerman yang telah terinjak-injak sesudah perang. Lebih jauh lagi, Hitler bertekad memperjuangkan superioritas Arya, membawa Jerman menjadi “ras unggul” dan menghancurkan bangsa-bangsa yang dianggapnya sebagai “ras rendah”. Karena kelihaiannya dalam berorasi, maka ia dengan cepat mendapat kepercayaan dari para pendukung partai, sehingga dua tahun berikutnya ia mencapai kedudukan tertinggi pada partai yaitu menjadi pemimpin partai dan mengubah nama partai menjadi *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei (NAZI)* dengan menerapkan suasana militerisme dalam partai (Pambudi, 2005:28-29).

Perang Dunia II di kawasan Eropa berlangsung selama lima tahun delapan bulan. Tercetusnya Perang Dunia II tidak terlepas dari peran Adolf Hitler sebagai Fuehrer Jerman yang mempelopori pecahnya Perang Dunia II dengan menyerang Polandia pada 1 September 1939. Hal tersebut menandakan bahwa Perang Dunia II tidak dapat terlepas dari peranan Hitler yang tengah memimpin Jerman dengan ideologi barunya yaitu Naziisme. Hitler dan Nazi merupakan kekuatan besar yang dimiliki Jerman ketika Perang dunia II, antara keduanya tidak bisa dipisahkan karena Hitler telah “menciptakan” Nazi yang senantiasa akan patuh terhadap pemimpinnya yang dipanggil Fuehrer. Fuehrer merupakan gabungan dari jabatan Kanselir dan Presiden yang seharusnya dipisahkan karena tidak bisa disatukan.

Penyebutan Fuehrer untuk Hitler diciptakan oleh Hitler sendiri agar jabatan kepemimpinannya menjadi kekuasaan yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun karena pemegang kekuasaan tertinggi berada di tangan Fuehrer.

Perang Dunia II telah merubah Jerman yang hancur akibat Perang Dunia I bangkit kembali. Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler dengan cepat bangkit kembali dan berangsur-angsur menjadi negara yang kuat. Hal ini karena Hitler merupakan sosok pemimpin yang pemberani dan Hitler pandai dalam menempatkan orang-orang dibidang ekonomi, sehingga bukan hanya bangkit dalam bidang militer, Jerman pun bangkit dalam bidang ekonomi, sehingga Jerman tumbuh menjadi negara yang kuat.

Kemenangan yang diperoleh Jerman secara berturut-turut dalam Perang Dunia II menjadikan rasa percaya diri dalam diri Hitler untuk memenangkan peperangan. Wilayah-wilayah yang dulu dikuasai Jerman dan diserahkan dalam Perjanjian Versailles kini direbut kembali. Ambisi Hitler untuk menguasai Eropa dan dunia membuat Jerman harus berhadapan dengan negara-negara kuat di Eropa. Serangan Jerman atas Polandia yang memulai Perang Dunia II membuat Jerman mendapat ultimatum dari berbagai negara di Eropa. Pada pertengahan tahun 1940, Hitler berada pada puncak kekuasaannya, hal itu membuat Hitler semakin yakin bahwa ia dapat menguasai Eropa dan dunia (Ojong, 1963:1). Hitler pantang untuk mundur sekalipun kekalahan ada di depan mata, ia juga tidak memikirkan nasib pasukan yang bertempur karena yang hanya dipikirkannya adalah ambisinya untuk menguasai Eropa dan dunia.

Kekuasaan mutlak Hitler membuat Jerman pada masa kepemimpinannya banyak memberlakukan kebijakan dan tindakan kekerasan bagi siapapun yang menentangnya. Hitler menetapkan partai Nazi sebagai satu-satunya partai politik yang boleh berdiri di Jerman agar menjamin kekuasaan mutlaknya tersebut. Nazi di bawah pimpinan Hitler menerapkan aturan yang memfokuskan pada keaslian ras-ras Jerman, sehingga ras-ras lain di luar ras Jerman yang dianggap lebih rendah derajatnya akan dimusnahkan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ras Arya. Selain itu, Hitler melakukan banyak penyimpangan ketika melakukan peperangan. Walaupun demikian Hitler masih tetap mendapat

dukungan oleh masyarakat karena pada masa pemerintahannya, Hitler mampu menekan jumlah pengangguran dan melakukan perbaikan-perbaikan ekonomi, sehingga kekerasan yang dilakukannya tertutupi oleh keberhasilannya.

Pemimpin yang memiliki kekuasaan yang mutlak yang biasa disebut diktator cenderung mendapatkan kekuasaannya melalui kekerasan atau kudeta dengan cara yang tidak demokratis, akan tetapi tidak menutupi jika seorang diktator mendapatkan kekuasaannya secara demokratis. Seorang diktator mampu mendapatkan kekuasaan yang besar terutama jika memegang komando militer sehingga rakyat tidak mempunyai pilihan selain patuh pada perintah seorang diktator. Sebuah negara yang diperintah secara otoriter oleh seorang diktator besar kemungkinan akan menindas rakyatnya dan tidak akan memperhatikan keinginan rakyatnya. Kehidupan rakyat di bawah pimpinan diktator cenderung sengsara, oleh karena itu mereka mempertaruhkan kebebasannya pada sang diktator tersebut. Banyak diktator yang muncul pasca Perang Dunia I dan era Perang Dunia II. Gaya kepemimpinan Hitler menunjukkan bahwa ia merupakan sang diktator diktator fasis. Kekuasaan diktator fasis seperti Hitler didukung penuh kelas penguasa, yaitu kaum bangsawan yang cemas akan kemungkinan pecahnya Revolusi. Kelas penguasa cenderung mencari seorang diktator yang mampu menjinakkan dan mengendalikan rakyat yang gelisah (Archer, 2007:25).

Pada umumnya, setiap pemimpin mempunyai pendukung dan penentang dalam kepemimpinannya, begitupun dengan kepemimpinan Hitler. Walaupun Hitler seorang diktator dimana ia memberlakukan hukuman keras pada orang yang berani menentangnya, namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat penentang dalam kepemimpinannya. Dalam pemerintahan Hitler terdapat sekumpulan orang yang menentang Hitler akibat kekecewaan mereka terhadap sosok Hitler dalam memimpin Jerman. Mereka berkumpul atas cita-cita yang sama yaitu menggulingkan pemerintahan Hitler. Mereka ingin membebaskan rakyat dari kekangan diktator dengan cara merebut kekuasaan dengan jalan apapun termasuk dengan kekerasan dan melakukan kudeta untuk menggulingkan pemerintahan Hitler. Para penentang Hitler mulai menggabungkan diri dalam

suatu kelompok yaitu kelompok oposisi. Mereka mulai berupaya ketika Hitler mulai menjalankan cita-citanya untuk menguasai Eropa.

Pengertian kelompok oposisi secara singkat yaitu sebuah kelompok politik yang terorganisir yang mempunyai perbedaan pandangan dengan pemerintah. Hal tersebut menandakan bahwa kelompok oposisi pemerintahan Hitler telah terorganisir menjadi sebuah kelompok politik yang terbentuk karena kekecewaan atas kepemimpinan Hitler dan mempunyai cita-cita yang sama yaitu menggulingkan pemerintahan Hitler agar rakyat Jerman terbebas dari pemimpin diktator seperti Hitler. Pada umumnya, kelompok oposisi mempunyai tujuan untuk memperjuangkan keadilan bagi rakyat dan meluruskan kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kondisi rakyat. Sehingga, kekuatan untuk bersatu dalam kelompok oposisi didasari oleh faktor rakyat.

Kelompok oposisi bergerak secara rahasia. Misi mereka adalah untuk menggulingkan pemerintahan Hitler, oleh karena itu mereka bergerak dengan merencanakan berbagai upaya pembunuhan dan kudeta. Upaya pembunuhan dipilih mereka karena menurut mereka kudeta akan berjalan lancar hanya jika Hitler tewas, sehingga para pendukung Hitler dengan sendirinya beralih ke pihak penentang karena yang didukunya sudah tewas. Selain itu, penggulingan kekuasaan terhadap pemerintahan Hitler hanya bisa dilakukan dengan jalan kudeta karena kecil kemungkinan jika melawan Hitler dengan diplomasi dan demokrasi karena diktator seperti pasti akan mempertahankan kekuasaan dengan cara apapun. Sikap Hitler yang selalu menyingkirkan orang yang berani menentangnya membuat kelompok oposisi yakin bahwa dengan jalan kudeta dan pembunuhan Hitler lah pemerintahan Hitler dapat digulingkan.

Upaya pembunuhan Hitler terjadi sebanyak 42 kali selama ia menjabat sebagai seorang Fuehrer yaitu pada kurun waktu 1933-1945. Namun, antara September 1938 sampai Juli 1944 terdapat 17 plot pembunuhan Hitler. Upaya tersebut dilakukan oleh para penentang Hitler yang terdiri dari individu sebagai rakyat Jerman dan kelompok oposisi. Berbagai upaya tersebut selalu menuai hasil yang sama yaitu kegagalan. Hitler selalu terhindar dari upaya yang telah direncanakan. Rakyat Jerman yang telah melakukan percobaan pembunuhan

dihukum mati oleh Hitler. Dalam 17 plot pembunuhan Hitler yang terjadi antara September 1938 sampai Juli 1944, terdapat beberapa upaya pembunuhan Hitler yang dilakukan oleh kelompok oposisi dengan tujuan untuk mengukudeta pemerintahan Hitler.

Banyaknya upaya untuk membunuh dirinya, Hitler selalu waspada akan ancaman yang mengintai dirinya. Mengingat Hitler merupakan orang yang paranoid yang merasa bahwa ada banyak bahaya disekitarnya. Setiap orang yang berusaha menentang apa yang Hitler kehendaki akan disingkirkan oleh Hitler dengan cara apapun, tidak memandang siapapun orang tersebut. Dengan adanya berbagai upaya pembunuhan terhadap dirinya, Hitler tetap meneguhkan kepemimpinannya, seakan tidak memperdulikan upaya-upaya tersebut.

Pembahasan mengenai gerakan oposisi terhadap pemerintahan Hitler membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan lebih mendalam lagi. Hal ini didasari karena kelompok oposisi dalam pemerintahan Hitler merupakan kelompok para penentang yang berani menentang seorang diktator besar seperti Hitler. Mereka melancarkan gerakannya dengan cara melakukan berbagai upaya kudeta terhadap pemerintahan Hitler maupun melancarkan percobaan pembunuhan terhadap Hitler. Walaupun Hitler selalu memiliki celah untuk terselamatkan dari berbagai upaya kudeta tersebut, tetapi sebelum keberadaan mereka terkuat dihadapan publik, mereka tetap melancarkan aksinya untuk menggulingkan pemerintahan Hitler. Kegagalan semua upaya kelompok oposisi membuat peneliti ingin mengungkapkan mengenai “Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proposal penelitian ini, peneliti mencoba mengemukakan permasalahan utama yaitu mengenai “Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)”. Sehingga peneliti menetapkan batasan masalah dari

penelitian ini yaitu mengapa muncul upaya kudeta terhadap pemerintahan Hitler?. Dari batasan tersebut, rumusan masalah yang diambil antara lain yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Adolf Hitler?
2. Apa yang melatarbelakangi munculnya kelompok oposisi pemerintahan Adolf Hitler?
3. Bagaimana upaya kelompok oposisi dalam menggulingkan pemerintahan Adolf Hitler?
4. Bagaimana dampak perlawanan kelompok oposisi terhadap kelangsungan pemerintahan Adolf Hitler?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ditetapkan antara lain:

1. Untuk memahami karakteristik kepemimpinan Adolf Hitler
2. Untuk menganalisis munculnya kelompok oposisi pemerintahan Adolf Hitler
3. Untuk menganalisis upaya kelompok oposisi dalam menggulingkan pemerintahan Adolf Hitler
4. Untuk mendeskripsikan dampak perlawanan kelompok oposisi terhadap kelangsungan pemerintahan Adolf Hitler

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji yang relevan mengenai Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada 1933-1945).
2. Menjadi bahan referensi bagi sekolah-sekolah khususnya mengenai Perang Dunia II di kelas XI peminatan semester II Sekolah Menengah Atas.

3. Memberikan kesadaran kepada pihak birokrasi bahwa pembangunan bukan hanya dilakukan bentuk fisik melainkan juga dapat diwujudkan dengan lebih meningkatkan penghasilan karya-karya yang akan dikenang sepanjang zaman termasuk hasil tulisan ilmiah.

1.5 Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismaun (2005:48-50), adalah sebagai berikut:

1. **Heuristik** Tahapan pertama yaitu pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian, yakni “Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)”. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.
2. **Kritik Sumber.** Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan tentang Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945) akan dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.
3. **Interpretasi.** Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945). Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan

fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. **Historiografi.** Historiografi atau penelitian sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Menurut Ismaun (2005:37) historiografi merupakan hasil rekonstruksi melalui proses pengujian dan penelitian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkai untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam penelitian skripsi ini secara kronologis dan menjelaskan maknanya. Metode penelitian selanjutnya akan dibahas pada bab III.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang peneliti dalam mengangkat pembahasan mengenai Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945). Kemudian berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang tentunya berkaitan dengan penelitian, serta berisi sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini mengulas berbagai tulisan yang pernah diterbitkan mengenai permasalahan serta sudut pandang permasalahan yang akan peneliti bahas serta menerangkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang menjadi sumber acuan dalam penelitian penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisi pendekatan yang akan peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti tentunya metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Pembahasan, bab ini merupakan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh peneliti dari permasalahan mengenai Jerman di Bawah

Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945).

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.